

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 FEMINISME

Kemunculan feminisme pada abad ke-17 dan saat itulah feminisme digunakan. Dari abad ke-18 hingga abad ke-19 (Darma 2009, hlm. 139). Feminisme adalah hasil dari ketidaksetaraan yang mengganggu. Menurut Emzir & Rohman (2014, hlm. 131) menyatakan bahwa feminisme berawal dari persepsi ketidaksetaraan posisi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki dalam masyarakat. Setelah menyadari ketimpangan tersebut, berbagai upaya dilakukan untuk mengkaji penyebab ketimpangan yang sebenarnya di masyarakat. Gerakan feminisme adalah upaya mengangkat status dan derajat perempuan agar setara dengan laki-laki (Rose, 1990). Menurut Sugihastuti (2002, hlm. 18) menyatakan bahwa penekanan feminisme adalah gerakan untuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang, termasuk politik, ekonomi, pendidikan, kegiatan sosial dan terorganisir untuk melindungi hak dan kepentingan perempuan. Lebih lanjut, mengenai gerakan feminis adalah muncul dari tumpang tindih makna yang tidak dipahami masyarakat. Lagi-lagi. Perbedaan antara jenis kelamin dan genre (Darussalam, 2016).

Bukan tanpa alasan gerakan feminis memiliki tujuan. Secara eksplisit tujuan feminisme adalah untuk memberdayakan perempuan (Mulyaningsih (2015, hlm. 105). Ada strategi yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan, yaitu (1) perempuan bisa bekerja, (2) perempuan bisa menjadi intelektual, (3) perempuan bisa bekerja untuk berprestasi. Transformasi sosialis masyarakat, dan (4) perempuan dapat menyangkal keberbedaan mereka dengan mendefinisikan diri mereka sendiri dari sudut pandang kelompok dominan dalam masyarakat (Beauvoir, 2016). Feminisme memperjuangkan kemanusiaan perempuan, memperjuangkan perempuan untuk menjadi manusia yang sepenuhnya mandiri (perempuan mengklaim hak penuhnya sebagai manusia). Pada prinsipnya berakar pada posisi perempuan dalam dunia patriarki (filosofis,

politik, ekonomi, budaya, sosial) dan berorientasi pada evolusi model relasi kuasa (Arimbi H. & Valentinda 2004, hlm. 7).

Setelah memahami sejarah dan tujuan feminisme, langkah selanjutnya adalah mencari tahu apa hakikat feminisme. Menurut Sari (2018, hlm. 9) mengungkapkan bahwa Etimologi feminis berasal dari kata *woman* (perempuan) yang berarti perempuan. Feminis adalah perempuan fanatik yang berusaha memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai kelas sosial. Secara sosial feminisme berasal dari perasaan tidak puas terhadap patriarki yang ada di masyarakat. Patriarki harus menentukan bahwa laki-laki lebih tinggi dan menempatkan perempuan lebih rendah (Selden dalam Sari 2018, hlm. 8).

Pemikiran patriarki adalah berpikir bahwa perempuan dan laki-laki adalah manusia yang berbeda. Perbedaan tersebut menciptakan stereotip tentang laki-laki dan perempuan. Laki-laki harus memiliki sifat pemberani, tubuh yang kuat, tidak mudah menangis, sedangkan seorang wanita harus menjadi ibu, lembut, sensitif. Namun kenyataannya perempuan dan laki-laki tidak mutlak terkait, dengan perkembangan zaman, tentunya pola ideologis juga berkembang (Mandrastuty 2010, hlm. 14).

Menurut Ma`shimah (2012) menyatakan bahwa citra perempuan yang sesuai dengan fitrahnya dianggap tradisional. Sudut pandang tradisional diungkapkan oleh Sugihastuti dan Suharto (dalam Juanda & Azis 2018, hlm. 72) bahwa kelompok masyarakat berbentuk kelompok keluarga. Dalam keluarga, perempuan berperan sebagai istri, ibu dan anggota masyarakat. Di antara anggota masyarakat, sebagai gender, perempuan tidak bisa menjadi pemimpin. Sebab sifat perempuan adalah lemah lembut, lemah lembut, emosional, emosional, sehingga semakin jelas bahwa perempuan tidak layak menjadi pemimpin. Mereka takut bahwa mereka tidak dapat membuat keputusan (Ma`shimah, 2012). Selanjutnya, feminisme menurut Geofe dalam Sari (2018, hlm. 8) mengungkapkan bahwa feminisme adalah teori kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang politik, ekonomi dan sosial atau dalam kegiatan organisasi untuk memperjuangkan hak dan kepentingan perempuan. Menurut Zulfa (2015, hlm. 15) mengungkapkan bahwa feminisme

adalah gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan penuh antara perempuan dan laki-laki. Gerakan feminis awal dimulai dengan asumsi bahwa perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, dan berusaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi ini (Zulfa 2015, hlm. 14). Menurut Madsen (2000, hlm. 35) menyatakan bahwa feminisme adalah ideologi dan pemahaman tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Feminisme juga telah menjadi kritik sastra. Dengan kritik sastra yang mengekspos perempuan, studi feminis digunakan. Dengan demikian, inilah penyebab terbentuknya hubungan antara kritik sastra dan feminisme. Kritik sastra merupakan salah satu cabang di antara cabang-cabang ilmu sastra lainnya. Disiplin ilmu lain seperti teori sastra, sejarah sastra dan lain-lain. Sebagai salah satu cabang sastra, kritik sastra dalam kajiannya menitikberatkan pada analisis, interpretasi dan “evaluasi” (evaluasi) karya sastra bentuk teks (Wellek dalam Sari 2018, hlm. 11). Kritik sastra feminis berakar pada keinginan kaum feminis untuk mengkaji karya-karya sastrawan masa lalu dan menghadirkan citra perempuan dalam karya-karya sastrawan laki-laki kini perempuan sebagai makhluk. Yang telah ditindas dengan berbagai cara, disalahpahami dan direndahkan oleh tradisi patriarki yang dominan (Djajanegara 2000, hlm. 27). Sastra dengan kesadaran khusus, perasaan bahwa ada genre yang banyak berkaitan dengan sastra, budaya kita, sastra dan kehidupan kita. Genre inilah yang memisahkan mereka semua, yang juga membuat perbedaan bagi penulis, pembaca, karakter, dan untuk keadaan eksternal. Selain mempengaruhi keadaan pelaku (Sugihastuti & Suharto 2002, hlm. 7).

2.1.1 Kritik Sastra Feminisme

Kunci dasar dalam memahami kritik sastra feminisme menurut Culler (1983), menyatakan bahwa kritik sastra feminisme adalah *reading as a women* atau membaca sebagai perempuan. Akan tetapi bukan beranggapan bahwa kritik sastra feminisme itu sebagai pengkritik perempuan atau kritik mengenai perempuan, bahkan mengkritik tentang penulis perempuan. Secara eksplisit kritik sastra feminisme merupakan pengkritik memandang sastra secara sadar,

sadar bahwa ada gender yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan juga kehidupan (Yoder, 1987). Kritik sastra feminis merupakan kenyataan struktur sosial jenis kelamin yang memotivasi citra perempuan yang mana belum memuaskan cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran meliputi ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi masyarakat di berbagai bidang (Sugihastuti dalam Herianti, 2019).

2.1.2 Jenis Kritik Sastra Feminisme

Telah dijelaskan mengenai kritik sastra feminisme, selanjutnya menurut Menurut Abrams (dalam Wiyatmi 2012, hlm. 8) menyatakan bahwa kritik sastra feminisme terbagi menjadi beragam jenis. Berikut ini penjelasan lengkapnya.

2.1.2.1 Kritik Sastra Feminisme Ideologis

Kritik sastra feminis ideologis merupakan kritik sastra yang fokus pada citra serta stereotip perempuan dalam karya sastra. Teknik menganalisisnya ialah kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-akibat perempuan diabaikan dalam kritik sastra.

2.1.2.2 Kritik Sastra Feminisme Ginokritik

Kritik sastra feminisme ginokritik adalah memfokus pada mencari jawaban mengenai penulis wanita ialah terkhususkan serta perbedaan tulisan penulis wanita dengan pria.

2.1.2.3 Kritik Sastra Feminisme Sosialis

Kritik sastra feminis sosial atau kritik sastra marxis merupakan kritik sastra yang fokus meneliti tokoh-tokoh perempuan berdasarkan perspektif tingkatan di masyarakat.

2.1.2.4 Kritik Sastra Feminisme Psikoanalisis

Kritik sastra feminis psikoanalisis adalah kritik yang memfokuskan pada karya penulis wanita dalam mencitrakan para tokoh perempuan. sebab feminis percaya bahwa pembaca perempuan mengaktualisasikan dirinya dengan tokoh perempuan dalam karya tersebut.

2.1.2.5 Kritik Sastra Feminisme Lesbian

Kritik sastra feminis lesbian adalah kritik sastra yang hanya meneliti pengarang dan tokoh perempuan. Namun terdapat beberapa faktor, kritik ini terbatas kajiannya.

2.1.2.6 Kritik Sastra Feminisme Rasa atau Kritik Sastra Feminisme Etnik

Kritik sastra feminis rasa atau kritik sastra feminis etnik merupakan kritik sastra feminis untuk membuktikan kebenaran segelintir pengarang feminis etnik beserta karya-karyanya.

2.1.3 Tujuan Kritik Sastra Feminisme

Secara garis besar, tujuan adanya kritik sastra feminisme menurut Flax (dalam Wiyatmi 2012, hlm. 11) menyatakan bahwa, kritik sastra feminisme yaitu untuk menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki dalam bentuk di masyarakat seperti mencitrakan keadaan ketika perempuan dalam dominasi laki-laki.

2.2 CITRA PEREMPUAN

Citra perempuan digambarkan sebagai citra yang lembut dan indah yang merangkul seksualitas. Banyak penulis menggambarkan wanita yang lembut, setia, bermartabat, lembut, tidak mementingkan diri sendiri, dan sangat berdedikasi. Tubuh wanita selalu diperebutkan oleh pria, terutama karena kecantikan dan keanggunannya. Akan tetapi, dikarenakan konsep pemikiran seperti ini membuat wanita terpojok dalam keterpurukan nasib. Perempuan selalu menjadi jajahan laki-laki (Endraswara, 2013). Seolah citra perempuan yang dimunculkan ialah kelemahannya. Lebih lanjut Sugihastuti (dalam Mbulu 2017, hlm. 12) menyatakan bahwa citra perempuan adalah citra atau citra yang dapat berwujud gambaran yang dimiliki banyak orang tentang seseorang, atau kesan mental visual (bayangan) yang disebabkan oleh sebuah kata, frasa, atau frasa, dan merupakan bagian mendasar dari konsep citra perempuan. Citra Perempuan terbagi menjadi dua, yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan.

1.2.1 Citra Diri Perempuan

Citra diri seorang wanita adalah semua hal yang berhubungan dengan dirinya. Citra diri perempuan adalah keadaan perempuan yang berasal dari

dalam dirinya sendiri, meliputi aspek fisik dan psikis (Sugihastuti & Suharto dalam Juanda & Azis 2018, hlm. 72). Citra diri perempuan meliputi dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikis. Berikut ini pemaparannya.

1.2.1.1 Citra Diri Perempuan Aspek Psikis

Dari perspektif psikologis, perempuan juga makhluk psikologis, mampu berpikir, berperasaan, dan berambisi (Sugihastuti 2000, hlm. 95).

1.2.1.2 Citra Diri Perempuan Aspek Fisik

Secara fisiologis, wanita dewasa adalah gambaran individu yang dihasilkan oleh proses biologis anak perempuan, dan anak perempuan mencapai tahap kedewasaannya. Dalam aspek fisik ini, perempuan mengalami hal-hal khusus yang tidak dialami laki-laki, misalnya hanya perempuan yang bisa hamil, melahirkan, dan menyusui anaknya (Sugihastuti 2000, hlm. 95).

1.2.2 Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan adalah citra perempuan yang erat kaitannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku pada kelompok masyarakat di mana perempuan berkeinginan menjalin hubungan interpersonal. Citra sosial perempuan meliputi keluarga dan masyarakat. Misalnya dalam keluarga, perempuan berperan sebagai istri, ibu, dan anggota keluarga lainnya. Citra sosial perempuan dalam masyarakat berhubungan dengan pengalaman diri, sebagaimana nantinya diaplikasikan ke dalam citra diri dan citra sosialnya. Pengalaman inilah yang menentukan hubungan sosial perempuan dalam masyarakat (Sugihastuti 2000, hlm. 143).

1.2.2.1 Citra Sosial Perempuan dalam Keluarga

Sebagai seorang wanita dewasa, dilihat dari aspek fisik dan psikologisnya, salah satu perannya yang paling menonjol adalah peran wanita dalam keluarga. Citra perempuan dalam keluarga adalah mereka digambarkan sebagai perempuan dewasa, istri dan ibu rumah tangga (Sugihastuti 2000, hlm. 132).

1.2.2.2 Citra Sosial perempuan dalam Masyarakat

Sebagai makhluk sosial, seseorang membutuhkan orang lain. Hal yang sama berlaku untuk wanita. Hubungan dengan orang lain dapat bersifat khusus

atau umum, tergantung pada sifat hubungan tersebut. Hubungan interpersonal dalam masyarakat dimulai dengan hubungan interpersonal dan hubungan pribadi dengan masyarakat (Udu dalam Rahima, et al., 2019).

2.3 NOVEL

Kemunculan novel menurut Sehandi (2016, hlm. 59) menjelaskan bahwa novel lahir dalam bahasa Inggris dan masuk ke Indonesia dengan datangnya budaya Amerika ke Indonesia. Novel tersebut termasuk dalam genre prosa modern. Prosa adalah cerita atau cerita yang diperankan oleh tokoh-tokoh dengan penokohan yang alur cerita dan plotnya mewujudkan segala imajinasi gambaran pengarang. Prosa dibagi menjadi dua jenis, prosa lama dan prosa modern. Prosa lama seperti dongeng, mitos, legenda, dongeng, dan lain-lain, sedangkan prosa modern seperti cerita cinta, cerita pendek dan novel. Fiksi adalah salah satu bentuk prosa modern yang paling populer (Kusuma dan Tato 2019, hlm. 244).

Pada akhir-akhir ini muncul pula istilah *novelle* atau *novela* yang berasal dari bahasa Jerman atau bahasa Perancis. Menurut Kosasih (2014, hlm. 60) menjelaskan bahwa novel adalah sebuah karya imajinatif yang menceritakan seluruh aspek permasalahan dalam kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Sedangkan Tarigan (dalam Isminarti 2010, hlm. 2) menyebutkan dalam *The American College Dictionary*, menunjukkan bahwa novel adalah cerita prosa fiksi dengan panjang tertentu, menggambarkan karakter, gerak dan adegan kehidupan nyata dalam plot atau cerita keadaan sedikit rumit.

Selain itu, novel menceritakan berbagai permasalahan kehidupan masyarakat dalam interaksinya dengan orang lain dan lingkungannya, serta interaksinya dengan dirinya dan Tuhannya (Al Ma`ruf dalam Mustikaningrum 2018, hlm. 3). Seperti sebuah novel berjudul *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli yang menggambarkan kondisi perempuan pada masanya. Deskripsi novel *Siti Nurbaya* yaitu:

Perempuan digambarkan dalam posisi lemah dan menjadi korban preferensi orang tua, adat istiadat dan nafsu laki-laki. Perempuan selalu diidentikkan dengan segala sesuatu yang lemah dan membutuhkan perlindungan. Mereka

tidak punya waktu untuk memiliki kekuasaan bahkan atas wanita itu sendiri. Ini bisa menjadi dasar budaya patriarki yang mengikat perempuan bersama dalam budaya dan aturan dan norma yang menempatkan mereka di belakang laki-laki. Secara keseluruhan, novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling menguntungkan (Zulfa 2015, hlm. 2).

Seperti sebuah karya sastra, novel memiliki unsur-unsur penyusunnya. Novel memiliki struktur tersendiri. Novel memiliki dua unsur yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Konov & Edy 2020, hlm. 2).

2.3.1 Jenis-Jenis Novel

Menurut Sumardjo (dalam Herianti, 2019), novel dibagi menjadi tiga kategori yaitu novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi. Berikut di bawah ini penjelasannya

2.3.1.1 Novel Percintaan

Novel Percintaan Novel percintaan adalah novel yang didalamnya terdapat tokoh perempuan dan laki-laki yang berperan secara seimbang, bahkan kadang-kadang termasuk perempuan yang dominan.

2.3.1.2 Novel Pertualangan

Novel Petualangan adalah novel yang didominasi oleh laki-laki saja, karena tokoh lelaki secara alami banyak melibatkan masalah lelaki yang tidak ada hubungannya dengan perempuan. Meski sering ada romansa dalam novel petualangan tipe. Namun, hanyalah sampingan, dan novel ini hanya berbicara tentang petualangan

2.3.1.3 Novel Fantasi

Novel fantasi adalah novel yang hanya menceritakan hal yang tidak realistis dan tidak terlihat dari pengamatan sehari-hari. Novel fantasi hanya menggunakan tokoh yang tidak realistis, dan latar serta plot juga sangat tidak wajar dan dapat menyampaikan ide penulis.

2.3.2 Struktur Novel

2.3.2.1 Struktur Intrinsik

Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Rahima, et al., 2019).

1) Tema

Tema merupakan salah satu unsur cerita fiktif, yang menguatkan sekaligus sebagai satu kesatuan unsur yang mengungkap semua fakta dan cerita masalah kehidupan. Tema ini dapat dirasakan di seluruh fakta dan metode cerita di seluruh novel. Tema tidak terlepas dari permasalahan kehidupan yang terekam dalam karya sastra (Rahima, et al., 2019).

2) Penokohan

Penokohan adalah gambaran atau gambaran yang jelas tentang seseorang yang muncul dalam cerita (Rahima, et al., 2019).

3) Tokoh

Menurut Rahima, et al., (2019) menyatakan bahwa tokoh adalah orang yang muncul dalam cerita Tokoh adalah si pelaku dalam novel. tokoh dalam novel meliputi, seperti tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh berkembang dan tokoh tipikal (Nurgiyantoro, dalam Herianti, 2019).

4) Alur

Alur dalam sebuah novel merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan peristiwa, sehingga membentuk sebuah cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam sebuah cerita (Aminuddin 2011, h83). Alur terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap penyituasian (*Situation*), tahap pemunculan konflik (*Generating Circumstances*), tahap peningkatan konflik (*Rising Action*), Tahap Klimaks (*Klimax*), tahap penyelesaian (*Denouement*) (Rahima, et al., 2019).

5) Latar

Menurut Aminuddin (2011, hlm. 67) menjelaskan bahwa latar tidak hanya secara fisik membuat cerita menjadi logis, tetapi juga harus memiliki fungsi psikologis, agar suasana tertentu dapat mempengaruhi suasana hati atau aspek psikologis pembaca. Menurut Nurgiyantoro (dalam Herianti, 2019) menyatakan bahwa latar meliputi, tempat, waktu, dan sosial.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang sebenarnya merupakan strategi, teknik, dan penelitian, dan penulis sengaja memilih untuk mempresentasikan pemikiran dan ceritanya (Rahima, et al., 2019). Menurut Nurgiyantoro (dalam Herianti, 2019) membedakan sudut pandang menjadi tiga jenis, yaitu sudut pandang orang ketiga, sudut pandang orang, dan sudut pandang campuran.

a. Sudut pandang orang ketiga: Dia

Penceritaan sudut pandang orang ketiga adalah sebuah cerita, pengarang ditempatkan sebagai narator dengan menyebutkan nama-nama tokoh atau menggunakan kata ganti ia, dia dan mereka.

b. Sudut pandang orang pertama: aku

Sudut pandang orang pertama "aku" adalah sudut pandang yang menggunakan pengarang sebagai "aku" yang terlibat dalam cerita. Kata ganti "dia" adalah penulis "aku" dalam pandangan ini. Dalam pandangan ini, kemahatahuan penulis terbatas. Sebagai pengarang "aku" hanya dapat mengetahui apa yang dapat dia lihat, dengar, dan rasakan berdasarkan rangsangan peristiwa dan karakter.

c. Sudut pandang campuran

Sudut pandang campuran adalah sudut pandang yang menggabungkan sudut pandang orang ketiga "dia" dan orang pertama "aku". Dengan pencampuran sudut pandang ini, penulis melepaskan kreativitas dalam penceritaan. Penggunaan tentunya berdasarkan kebutuhan. Tidak semua cerita menggunakan sudut pandang ini, tetapi hanya bergantung pada keinginan si pengarang.

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Beberapa orang melihatnya dari segi non-bahasa, dan beberapa orang melihatnya dari segi bahasa itu sendiri. Berdasarkan pengarang, masa, media, topik (topik diskusi), tempat, hadirin atau pembaca, dan tujuan. Sementara itu, dari segi bahasa, gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan diksi, nada,

struktur kalimat, dan makna digunakan secara langsung (Rahima, et al., 2019).

8) Amanat

Amanat merupakan solusi yang diberikan pengarang terhadap permasalahan dalam karya sastra. Amanat disebut juga dengan makna (Sadikin, dalam Herianti, 2019).

2.3.2.2 Struktur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (dalam Herianti, 2019) menjelaskan bahwa unsur-unsur eksternal adalah unsur-unsur yang di luar karya fiksi, mempengaruhi lahirnya karya, tetapi bukan bagian di dalam karya fiksi. Berikut ini pemaparan mengenai struktur eksternal pada novel menurut Herianti (2019) meliputi unsur biografi, unsur sosial, dan unsur nilai.

- 1) Unsur Biografi Unsur luar pertama dari sebuah novel adalah unsur biografi atau latar belakang pengarang. Latar belakang pengarang sangat mempengaruhi isi dan cerita dari novel. Unsur biografi mengacu pada latar belakang penulis, termasuk tempat tinggal penulis, keluarga, latar belakang pendidikan, lingkungan, dan sebagainya (Herianti, 2019).
- 2) Unsur sosial
Selanjutnya, unsur sosial juga dicantumkan sebagai salah satu unsur eksternal novel unsur sosial atau kondisi sosial budaya sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial pada saat terciptanya sebuah novel. Artinya, kondisi sosial juga akan mempengaruhi isi dan cerita novel. unsur sosial meliputi kondisi politik, kondisi sosial, kondisi ekonomi, ideologi nasional dan komunitas novelis di sekitarnya (Herianti, 2019).
- 3) Unsur nilai
Terakhir, ada unsur nilai yang merupakan salah satu unsur eksternal dalam novel. Unsur ini berperan dalam latar cerita novel dan arah cerita dari awal hingga akhir. Unsur nilai dalam novel tersebut berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam novel yang dapat berupa nilai agama, sosial, budaya, dan moral dalam novel (Herianti, 2019).

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai citra perempuan oleh Ika Herianti pada tahun 2019 dengan judul “*Citra Perempuan Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono.*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan yang terdapat dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono dengan menilai aspek fisik, psikis, dan sosialnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa keterangan yang dijadikan objek kajian, yaitu setiap kata, kalimat, yang mendukung adanya ketiga aspek tersebut. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan dibagi menjadi dua yaitu citra diri perempuan yang dilihat dari aspek fisik serta psikis, dan citra sosial perempuan yang dilihat dari aspek lingkungan keluarga serta masyarakat. Citra diri perempuan dari aspek fisik yang tergambar dalam novel *Suti* adalah perempuan dewasa, perempuan yang sudah memasuki taraf kedewasaan dan mengalami perubahan dalam dirinya yaitu secara biologis, perempuan dewasa dicirikan oleh tanda-tanda jasmani seperti mengalami haid, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya.

Citra perempuan dari aspek psikis yang tergambar dalam novel ini adalah perempuan dicitrakan dari keadaan psikologisnya saat menghadapi permasalahan dari keluarga dan masyarakat dan berusaha mengendalikan emosi batin. Citra sosial perempuan terbagi menjadi keluarga dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa yang tugasnya sebagai seorang istri, seorang ibu, mengurus pekerjaan rumah tangga, dan seorang perempuan yang bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Sedangkan aspek masyarakat dicitrakan sebagai seorang perempuan yang memerlukan manusia lain untuk mencapai kesempurnaan dirinya, perempuan yang memiliki pengaruh dalam mengatasi tekanan yang dialami masyarakat, dan perempuan yang ikut bersosialisasi.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Rahima, et al., (2020) dengan judul “*Citra Perempuan dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R Rizal.*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam *Perempuan Batih* karya A.R Rizal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kepustakaan. Data dalam penelitian ini adalah data yang ditulis dalam bentuk teks novel yang memuat citra perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik membaca dan mencatat. Data dalam penelitian ini menggunakan analisis kritik sastra feminis. Hasil penelitian *novel Perempuan Batih* karya A.R Rizal adalah citra diri dan citra sosial. Citra diri meliputi citra tubuh dan citra mental, dan citra sosial meliputi citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Dalam novel ini, gambaran gadis yang dilihat dari tubuhnya digambarkan sebagai seorang anak yang cantik dan seorang wanita dewasa. Citra seorang gadis dilihat dari aspek psikologis, yaitu sebagai makhluk yang dapat berpikir dan merasakan. Citra wanita dalam keluarga adalah gadis yang baik, mandiri, pekerja keras, dan penurut. Sebagai ibu rumah tangga yang pekerja keras dan sabar, sebagai ibu yang peduli dan menyayangi anak-anaknya. Sebagai istri yang baik, bertanggung jawablah kepada suaminya. Citra perempuan dalam masyarakat adalah bergaul dengan baik dengan orang lain dan menjaga orang lain.

Penelitian selanjutnya, diteliti oleh Anthoni Paula Hutri Mbulu pada tahun 2017. Mbulu (2017) memaparkan penelitian ini mengkaji "*Citra Perempuan Dalam Novel Suti karya Sapardi Djoko Damono.*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tokoh dan penokohan serta mendeskripsikan gambaran citra perempuan yang meliputi citra dari perempuan dan citra sosial perempuan dalam novel *Sutti*. Pendekatan struktural dibatasi pada aspek tokoh dan penokohan untuk menganalisis citra tokoh. Pendekatan feminisme digunakan untuk menjelaskan citra perempuan dalam novel *Sutti*. Metode pengumpulan data yang dipakai studi pustaka. Metode analisis data yang dipakai yaitu metode analisis isi. Metode penyajian hasil analisis data yang dipakai yaitu metode deskripsi kualitatif. Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kajian struktural dan citra perempuan. Kajian struktural dibagi menjadi dua yaitu tokoh dan penokohan. Tokoh utama dalam novel ini adalah *Sutti* dan Pak Sastro, sedangkan tokoh tambahan adalah Bu Sastro, Parni, Tomblok,

Sarno, Kunto, dan Dewo. Citra perempuan dibagi menjadi dua yaitu citra diri perempuan yang dilihat dari aspek fisik serta psikis, dan citra sosial perempuan dalam lingkungan keluarga serta masyarakat.